



ANALISIS PERAN GURU DALAM MENANGANI PERILAKU BULLYING DI SD MUHAMMADIYAH 32 MEDAN

¹Sri Devi Anggraini, ²Fidia Tri Utari, ³Dilla Iksan Saputri, ⁴Nur Asdita Maharani, ⁵Melyani Sari Sitepu

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

¹anggraini07kopin@gmail.com, ²tia282019@gmail.com, ³dillaiksansaputri18@gmail.com, ³nurasditamaharani@gmail.com, ⁵melyanisari@umsu.ac.id

Abstrak

Bullying merupakan perilaku sosial yang seringkali terjadi di sekolah. Bullying juga bisa melibatkan siswa sebagai seorang pelaku dan korban. Perilaku bullying juga memberikan beberapa dampak negatif, baik untuk korban maupun untuk pelaku sendiri. Jika tindak bullying ini terjadi di SD/MI, maka peran seorang guru sangat dibutuhkan supaya guru mampu untuk mengenali, mengidentifikasi, dan menanganinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru SD Muhammadiyah 32 medan dalam mengatasi perilaku bullying peserta didik. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus (case study), Wawancara, dan Penyebaran angket. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa peran guru terhadap bullying pada siswa yaitu sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan arahan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai bullying supaya dapat meminimalisir bullying yang terjadi di sekolah. Guru juga harus mampu membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan positif dengan siswa, dan guru perlu mewaspadai tindakan kekerasan yang dilakukan siswanya. Untuk itu guru sangat berperan penting dalam mengatasi tindak bullying kepada peserta didik, agar perilaku bullying tidak berlanjut sampai ke usia remaja nanti.

Kata Kunci: Bullying, Peran Guru, Peserta Didik, Sekolah Dasar, Studi Kasus

Abstract

Bullying is a social behavior that often occurs in schools. Bullying can also involve students as a perpetrator and victim. Bullying behavior also has several negative impacts, both for the victim and for the perpetrator himself. If this act of bullying occurs in elementary school, then the role of a teacher is needed so that teachers are able to recognize, identify, and handle it. The purpose of this study is to find out how the role of SD Muhammadiyah 32 Medan teachers in overcoming students' bullying behavior. This research approach uses a qualitative research approach, with case study methods, interviews, and questionnaire distribution. The results of this analysis show that the role of teachers towards bullying in students is as a person who guides or gives advice and direction and fosters students so that they can overcome cases or problems that occur regarding bullying in order to minimize bullying that occurs at school. Teachers must also be able to shape students' personalities and build positive relationships with students, and teachers need to be aware of acts of violence committed by their students. For this reason, teachers play a very important role in overcoming bullying to students, so that bullying behavior does not continue until adolescence.

Keywords: Bullying, Teacher's Role, Students, Elementary School, Case Study

PENDAHULUAN

Secara harfiah, kata *bullying* berarti menindas atau melecehkan orang yang lemah. Istilah bully kemudian digunakan untuk merujuk pada perilaku agresif individu atau kelompok yang berulang kali

dilakukan terhadap kelompok rentan lainnya, dalam bentuk kekerasan maupun psikologis. Para pelaku intimidasi mempunyai risiko yang lebih tinggi untuk melakukan kejahatan seperti kenakalan remaja dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. korban *bullying* beresiko menderita depresi dan rendah diri

saat dewasa. *Bullying* di kalangan anak-anak dan remaja merupakan perilaku negatif yang mempengaruhi hasil psikososial (Maulana, Nova; Zis & 2021, 2022). Dilingkungan manapun, terdapat masalah perilaku *bullying* terhadap rekan sekolah, keluarga, kerja, dan masyarakat dengan kategori ringan, sedang, atau berat.

Penindasan serius adalah salah satu dari kejahatan-kejahatan yang erat kaitannya dengan istilah "kriminologi". Kriminologi adalah ilmu yang mempelajari kejahatan. Korban *bullying* sering kali menyembunyikan permasalahan yang dihadapinya atau tidak melaporkan ancaman yang ada. Hal ini dikarenakan Kepercayaan diri seorang korban tidak terlalu mempengaruhi jumlah pelaku intimidasi yang dihadapinya, namun faktor internal seperti keterampilan, prospek masa depan, motivasi, dan kepribadian juga turut mempengaruhi. Sedangkan faktor eksternal seperti teman, guru, dan lingkungan sosial. Upaya meningkatkan rasa percaya diri seseorang memerlukan kerjasama langsung antara keluarga, guru, dan pihak lain.

Dalam dunia pendidikan, Pendidikan mempunyai peran untuk melindungi siswa dari perilaku intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan. Tindakan *bullying* mengakibatkan konsentrasi siswa berkurang, kehilangan percaya diri, stress dan sakit hati, trauma berkepanjangan, membalas *bullying*, merasa tidak berguna, kasar dan dendam, berbohong dan takut ke sekolah (Demina & Pd, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena *bullying* yang terjadi di sekolah untuk dilihat dari sudut pandang pergaulan antar siswa, tanggapan sekolah, perilaku dari korban, pelaku, dan penonton serta upaya sekolah dalam menanganinya.

Dalam mengatasi tindakan *bullying* dilingkungan sekolah dasar upaya/peran guru sangatlah penting, upaya pencegahan *bullying* di sekolah dasar harus dilakukan secara *komprehensif*, tidak hanya dengan memberikan respon tetapi juga melakukan tindakan pencegahan ketika perundungan terjadi. Upaya preventif yang efektif adalah dengan menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Dalam hal ini, kesadaran diri memungkinkan peserta didik untuk menjelaskan apa yang terjadi dengan kepribadian diri mereka: kekuatan, kelemahan, emosi yang dirasakan. Dengan meningkatkan kesadaran diri, siswa dapat lebih memahami dirinya sendiri dan mengelola emosinya dengan lebih baik. Hal ini membantu siswa menghindari perilaku yang dapat mengarah pada intimidasi

Selain itu upaya yang bisa dilakukan guru dalam mengatasi tindakan *bullying* di lingkungan sekolah dasar yaitu dengan memberikan Bimbingan 'Stop *Bullying*' yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang *bullying* dan meningkatkan kesadaran diri siswa akan hak mereka untuk

diperlakukan dengan baik oleh teman sebayanya. (Limilia & Prihandini, 2019).

Pada artikel kali ini penulis merinci pentingnya kita sebagai guru dan orang tua untuk mengawasi segala kegiatan anak atau peserta didik kita, selanjutnya artikel ini juga peneliti tulis untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mencegah *bullying* di sekolah dasar, serta untuk menganalisis peran guru dalam menangani tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dasar. Dalam artikel ini peneliti juga membahas berbagai strategi yang dapat digunakan guru dan sekolah untuk mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik, serta pentingnya kolaborasi antara guru dengan orang tua untuk mencegah *bullying* di sekolah dasar.

Sejalan dengan penelitian Muhid dkk alasan mengapa penulis memilih judul "Analisis peran guru dalam menangani perilaku *Bullying* Di sd Muhammadiyah 32 Medan" adalah karena penulis sering menjumpai kasus *bullying* yang sering terjadi dilingkungan sekolah dasar, maka dari itu artikel ini penulis tulis untuk menggali penyebab dan faktor pembullying yang terjadi di lingkungan sekolah, serta mencari tahu bagaimana peran guru dalam menanggulangi kasus pembullying tersebut (Sestiani & Muhid, 2021)

METODE

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif yang merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan data yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dengan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data dalam proposal atau laporan (Balaka, 2022)

Sebuah Penelitian memerlukan pemahaman-pemahaman menyeluruh tentang setiap konsep terkait, hal ini penting untuk memastikan bahwa jenis studinya sesuai hingga analisis data yang digunakan, penelitian ini sejalan dengan pedoman penulisan data ilmiah yang tervalidasi. Misalnya pendekatan riil dan jenis penelitiannya dibahas, serta analisis kuantitatif data penelitian.

Adapun sasaran lokasi penelitian ini yaitu dilembaga pendidikan kota medan yaitu SD Muhammadiyah 32 Medan pada 12 desember 2024. Sedangkan subjek dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi yang menjalani pendidikan di SD Muhammadiyah 32 medan dan tenaga pendidik yang bekerja di lembaga Pendidikan tersebut. Pada artikel ini peneliti memilih subject tersebut karena peneliti menganggap bahwa subjek tersebut bisa menjawab permasalahan yang akan diteliti.

Dalam pengumpulan data teknik relevan yang peneliti gunakan yaitu teknik penyebaran angket serta teknik wawancara, yang dimana dalam teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi dengan cara mewawancarai secara lisan

dari narasumber, kemudian teknik lainnya yaitu dengan pemberian angket penilaian siswa, angket yang peneliti sebarakan merupakan lembar yang berisi beberapa butir pertanyaan tertulis yang terperinci dan lengkap yang harus dijawab oleh responden mengenai hal-hal yang mereka ketahui tentang objek yang peneliti bahas. Kemudian teknik terakhir yang bisa dilakukan yaitu teknik observasi yang dilakukan dengan mengamati serta mencatat keadaan atau perilaku objek sasaran. Analisis data, dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan membuat deskripsian dan gambaran mengenai fenomena yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD Muhammadiyah 32 Medan yaitu dengan tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengatasi tindakan *bullying* di SD Muhammadiyah 32 Medan. Temuan peneliti diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan penyebaran angket. Yang dilakukan langsung dengan pencarian informasi di lingkungan sekolah. Selain itu, peneliti juga memperoleh informasi sebagai sarana pelengkap informasi yang diperoleh melalui teknik observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan fokus penelitian. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh bersifat deskriptif atau verbal dan mengarah pada suatu kesimpulan (JASMINE, 2023).

Teknik penyebaran angket peneliti lakukan pada Kamis, 12 Desember 2024 dengan total 25 responden.

Tabel 1. Hasil Angket

Peran	Total (%)
Pelaku bullying	60 %
Korban bullying	40 %

Kemudian kegiatan wawancara peneliti lakukan pada Kamis, 12 Desember 2024 dengan total 3 orang narasumber (guru SD Muhammadiyah 32 Medan), narasumber yang dipilih berdasarkan dengan kriteria yang sudah ditentukan, seperti guru sudah mengajar di SD Muhammadiyah 32 Medan selama 1 tahun, guru pernah menyaksikan fenomena bullying di SD Muhammadiyah 32 Medan. Sumber data yang diwawancarai yaitu Ibu Nurtati S.Pd (wali kelas 1), Ibu Selvy Oviyanti S.Pd. (wali kelas 6), dan Ibu Afrida S.Pd. (wali kelas 5).

Bentuk Perilaku Bullying di SD Muhammadiyah 32 Medan

Bullying adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh kelompok atau individu yang mengacu pada perilaku negatif seperti ber-tindakan mengintimidasi, menggertak, atau mengganggu orang lain yang lebih lemah. Pelaku bullying merasa dirinya yang paling kuat dan memiliki kekuasaan

diantara yang lain sehingga berani untuk mengganggu, mengucilkan, menggertak dan mengganggu orang yang lemah (Setiani et al., 2024).

Bullying di sekolah dapat terjadi karena beberapa hal meliputi faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor teman sebaya, dan media sosial yang marak menampilkan tayangan yang tidak mendidik. Oleh karenanya dengan faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan perilaku bullying di sekolah terjadi. Bullying di sekolah dapat terjadi dengan berbagai bentuk, penyebab dan dampaknya (Noya et al., 2024).

Terdapat beberapa perilaku bullying yaitu bullying secara fisik, secara verbal atau psikologis, perilaku bullying secara fisik mempengaruhi fisik seperti luka badan dan sebagainya sedangkan bullying secara verbal atau psikologis mempengaruhi secara psikis dan mental korbannya (Iftita et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru SD Muhammadiyah 32 Medan pada tanggal 12 Desember 2024 tentang perilaku bullying yang terjadi di SD Muhammadiyah 32 Medan, berdasarkan temuan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Nurtati selaku wali kelas 1 yaitu:

“*bullying* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau kelompok yang mengganggu, mengejek, jahil terhadap teman sehingga menimbulkan ketakutan pada orang yang menjadi korbannya. Perilaku bullying dapat terjadi di kelas rendah maupun kelas atas. Bentuk bullying di SD Muhammadiyah 32 Medan merupakan kenakalan anak yang biasa terjadi pada setiap tahunnya, ada saja salah satu anak yang berbuat jahil terhadap temannya. Siswa yang merasa dirinya kuat dan berkuasa di kelas akan berbuat jahil, mengejek dengan nama orang tuanya, dan mengganggu temannya yang sedang bermain seperti menendang bangku, meminta makanan dengan memaksa, meminta uang temannya yang dianggap lemah. Diantara kenakalan-kenakalan siswa baru-baru ini banyak terjadi di kelas I.”

Selanjutnya menurut Ibu Selvy Oviyanti selaku wali kelas 6, yaitu:

“*bullying* adalah suatu perilaku merasa dirinya paling jagoan di kelas sehingga dapat semena-mena terhadap temannya. Bentuk perilaku bullying yang sering ditemui di kelas I yaitu dengan mengganggu temannya ketika sedang menulis seperti menendang meja, atau mengolok-olok fisiknya, mengejek dengan nama orang tuanya dan terkadang dengan menggunakan kata-kata kasar, mengambil jajan atau uang siswa lain. Kenakalan-kenakalan tersebut biasanya terjadi pada jam saat istirahat.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Afrida selaku wali kelas 5 SD Muhammadiyah 32 Medan menjelaskan bahwa “perilaku *bullying* sering terjadi pada saat jam istirahat ketika guru sedang tidak ada di kelas, tetapi ketika guru sedang mengajar dikelas, perilaku

bullying jarang terjadi, dalam seminggu hanya tiga sampai dua kali terjadi. Karena ketika didalam kelas saya terus mengontrol agar tidak terjadi perilaku *bullying* tetapi ketika diluar kelas tidak bisa saya pantau dan pelaku bullying merasa bebas melakukan tindakan bullying”.

Menurut Ibu Afridah, pelaku *bullying* yang mendominasi adalah anak laki-laki, menurutnya:

“pada perilaku *bullying* banyak dari siswa laki-laki karena sifat jahil dan merasa dominan. Seringkali ada juga dari siswa perempuan yang melakukan tindakan bullying seperti dengan memanggil dengan nama-nama yang aneh, meledek fisik, dan menghasut teman yang lain untuk tidak berteman dengan orang yang mereka memusuhi dan biasanya yang menjadi korban adalah siswa-siswa yang memiliki sifat pendiam dan pemalu. perilaku bullying atau jahil yang dilakukan oleh kebanyakan anak laki-laki terjadi karena dirinya merasa jagoan dan berkuasa. Yang awalnya hanya ingin bercanda usil kepada temannya secara terus menerus mengganggu temanya dengan berbagai cara. Perilaku tersebut muncul karena mencontoh dari video yang ada HP tanpa pengawasan orangtua dan pergaulan yang tidak dengan teman sebayanya yaitu terbiasa bermain dengan siswa SMP dan merasa dirinya mempunyai kekuasaan dan kekuatan, perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa perempuan hanya saling mengejek jarang sekali menggunakan fisik hanya secara verbal”.

Peran guru SD Muhammadiyah 32 medan dalam mengatasi perilaku bullying.

Guru merupakan bagian terpenting dari pendidikan, Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara akademis tetapi juga terhadap akhlak atau perilaku pada siswa. Dan sekolah merupakan tempat yang aman dan nyaman untuk anak memperoleh ilmu pelajaran jauh dari tindakan bullying.

Pada undang-undangan No. 23 Tahun 2002 Pasal 54 dijelaskan “Anak di dalam lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya.”(Nurhayati et al., 2024)

Peran guru kelas dalam mengatasi bullying sangatlah penting. Karena guru kelas orang yang paling dekat dengan siswa yang ada di kelas. Guru kelas bukan hanya berperan sebagai pengajar baik akademis dan karakter atau akhlak tetapi juga sebagai pembina di dalam kelas ketika siswa membutuhkan bantuan salah satunya tentang perilaku bullying. Jika terjadi kasus yang tidak dapat diselesaikan oleh guru kelas maka kasus tersebut harus disampaikan kepada kepala sekolah agar dapat ditangani lebih lanjut dan mendapatkan perhatian dan penanganan yang khusus.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas SD Muhammadiyah 32 medan dalam mengatasi perilaku bullying guru kelas memiliki cara tersendiri untuk mengatasi dan mengurangi perilaku bullying yang ada di lingkungan sekolah tersebut, menurut ibu selvy.

“Tindakan bullying yang sering terjadi di kelas memerlukan perhatian khusus. Yaitu dengan memberikan arahan atau bimbingan kepada siswa yang melakukan tindakan bullying tergantung pada dari bentuk kenakalan tersebut, atau dengan memberikan hukuman seperti menyapu ruang kelas dan lain sebagainya contoh ketika ada anak yang mengejek temannya dengan kata-kata kasar, saya melakukan nasihat dengan baik, ketika ada anak mendorong saya menyuruh untuk meminta maaf terlebih dahulu,”

Selain itu Ibu Nurtati selaku guru kelas I SD Muhammadiyah 32 medan menjelaskan.

“peran guru dalam mengatasi bullying yaitu dengan pengarahan, pendekatan baik secara klasikal di dalam kelas dengan memberi tahu bentuk-bentuk bullying, bahayanya bullying agar anak terhindar dari sifat bully, ataupun secara individu dengan bertanya kenapa melakukan tindakan jahil, dan memberikan nasihat, selain itu saya membuat pembelajaran yaitu dengan memberikan materi pembelajaran yang berkelompok, atau bermain secara berkelompok agar semua anak-anak dapat berbaur dan berteman dengan teman yang lain bukan hanya dengan satu teman saja. Selain itu guru dan jika ada siswa yang masih melakukan maka guru kelas bekerjasama dengan kepala sekolah dan wali murid tentang permasalahan tersebut dengan adanya kasus bullying yang ada di SD Muhammadiyah 32 medan saya selaku guru kelas bermusyawarah dengan kepala sekolah untuk menindaklanjuti dari kasus bullying yang terjadi di sekolah ini. Cara yang dilakukan adalah dengan membuat kelas khusus dan pembinaan untuk pelaku-pelaku *bullying* yang diharapkan siswa pelaku bullying kapok untuk melakukan tindakan yang dipegang langsung oleh Kepala Madrasah”*bullying*.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, perilaku bullying sering terjadi di SD Muhammadiyah 32 medan, SD Muhammadiyah 32 medan membuka kelas khusus untuk pelaku bullying dan memberikan pembinaan dan bekerjasama dengan wali murid. Ibu Nurtati sebagai guru SD Muhammadiyah 32 medan selalu memberikan pembinaan dan nasehat setiap akan melakukan pembelajaran. Dan melakukan pembelajaran yang menyenangkan agar anak-anak berbaur dan berteman dengan semua siswa yang ada di kelasnya. Jika terdapat permasalahan yang serius dari sekolah akan memberi peringatan dengan memanggil orang tua

Berdasarkan penelitian yang terjadi di SD Muhammadiyah 32 medan bentuk perilaku bullying berupa fisik seperti mendorong, melempar barang

meminta makanan atau uang dengan paksa dan memukul, serta bentuk bullying secara verbal adalah mengejek, menghasut dan mempermalukan temannya sehingga temannya tidak mempunyai teman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di sd Muhammadiyah 32 medan, guru sd muhammadiyah 32 medan memiliki cara dalam mengatasi perilaku bullying yang terjadi. berikut cara yang diterapkan oleh guru sd muhammadiyah 32 medan:

- 1) Pemanggilan dan pembinaan pelaku dan korban, Dalam mengatasi bullying yang ada di lingkungan sekolah, guru sd muhammadiyah 32 medan memiliki cara yaitu dengan memanggil pelaku bullying dan korban bullying untuk dimintai keterangan bagaimana bentuk dari perilaku bullying. Selanjutnya guru mencari tahu penyebab terjadinya bullying dan pemicu yang tindakan bullying yang dilakukan oleh pelaku bullying terhadap korban bullying. Ketika guru sudah mendapatkan informasi tentang masalah yang terjadi guru akan memberikan pembinaan dan peringatan agar kasus tersebut tidak terulang kembali. Untuk korban dari perilaku bullying guru memberikan pembinaan dan pendampingan untuk selalu memotivasi siswa untuk tetap bersosialisasi dan percaya diri kembali(Kartini et al., 2024).
- 2) Pemberian hukuman mendidik , Cara guru dalam mengatasi tindakan bullying yaitu dengan memberikan hukuman yang sesuai dengan perilaku bullying yang dilakukan. Dengan memberikan hukuman mendidik diharapkan memberikan efek jera terhadap perilaku bullying agar tidak mengulangi tindakan bullying tersebut. Contoh dari pemberian hukuman yang mendidikan yaitu membersihkan ruang kelas, membersihkan lingkungan sekolah dengan memungut sampah yang ada di lingkungan sekolah(Mahriza et al., 2020).
- 3) Pemberian surat panggilan orang tua, Dalam mengatasi perilaku bullying yang serius, guru sd muhammadiyah 32 medan memiliki cara yaitu dengan pemberian surat pemanggilan terhadap orangtua pelaku untuk mengetahui apa yang menyebabkan pelaku melakukan tindakan bullying dengan menggali informasi bagaimana lingkungan bermain, kondisi keluarga untuk menentukan cara untuk mengatasi perilaku bullying.
- 4) Memberikan peringatan hukuman, Cara guru dalam mengatasi bullying dengan tujuan memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa dan memberikan efek jera untuk tidak melakukan tindakan bullying dengan memberikan Nasehat dan memberikan arahan kepada siswa yang terlibat dalam tindakan

bullying agar siswa tersebut tidak mengulangi tindakan bullying kepada siswa lain.

- 5) Guru sebagai demonstrator, Peran guru sebagai demonstrator dalam mengatasi perilaku bullying yaitu dengan menjadikan dirinya sebagai contoh bagi siswa dengan berperilaku dan tutur kata yang baik. Karena guru juga merupakan salah satu pembentuk karakteristik siswa dan menjadi orangtua kedua di sekolah. Dengan menanamkan akhlak yang baik dan tutur kata yang sopan anak-anak dapat meniru apa yang dilakukan oleh guru untuk mencegah terjadinya perilaku bullying (Bali Sastrawan, 2021).
- 6) Guru sebagai pengelola kelas, Peran guru sebagai pengelola kelas yaitu dengan menciptakan iklim dan lingkungan belajar yang terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga siswa merasa aman dan nyaman untuk melakukan pembelajaran. Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying yaitu dengan membuat pembelajaran yang aman dan nyaman dari tindakan bullying sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.(Aini & Alfani Hadi, 2023)
- 7) Guru sebagai evaluator Peran guru sebagai *evaluator* adalah dengan menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar anak. Dengan adanya perilaku bullying di kelas dampak yang ditimbulkan salah satunya yaitu penurunan secara akademis maupun perilaku siswa. Peran guru sebagai evaluator yaitu dengan menilai perkembangan anak secara akademis dan perilaku siswa dan menentukan solusi yang baik untuk permasalahan tersebut, guru juga dapat mengukur keefektifan dalam pembelajaran di kelas(Harja, 2021).
- 8) Guru sebagai motivator Guru berperan menjadi motivator bagi siswa yaitu dengan cara menganalisis perubahan sikap atau perilaku siswa dan mencari tahu latar belakang penurunan prestasi siswa di sekolah. Guru menjadi motivator bagi sehingga siswa dapat menemukan solusi tersebut. Peran guru sebagai motivator dalam mengatasi perilaku bullying yaitu dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk tidak melakukan perbuatan bullying yaitu dengan memberikan pengetahuan tentang dampak yang terjadi ketika melakukan tindakan bullying.(Umasugi, 2020).

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di sd Muhammadiyah 32 medan yaitu peran guru sebagai motivator yang dilakukan yaitu dengan memberikan nasihat secara klasikal ataupun individu didalam

kelas ataupun istirahat ketika terjadi adanya bullying di sekolah. Guru memberikan perhatian baik kepada korban bullying ataupun dengan pelaku *bullying*.

Bagi korban *bullying* guru memberikan motivasi dan untuk tidak menghiraukan kata-kata yang tidak baik dan memberikan semangat dan perlindungan. Bagi pelaku *bullying* guru memberikan nasihat untuk tidak mengulangi perbuatannya dan mencari tahu penyebab munculnya perilaku bullying untuk menentukan solusi yang baik dalam mengatasi perilaku bullying tersebut.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan di SD muhammadiyah melalui pengumpulan data dari Observasi, wawancara, dan penyebaran angket, Pengumpulan data berasal dari Guru dan siswa SD muhammadiyah 32 medan. Dalam proses wawancara yang telah peneliti lakukan dengan memberikan pertanyaan kepada, Guru SD Muhammadiyah 32 medan. Penelitian ini bertujuan menggali informasi tentang bagaimana peran guru dalam mengatasi perilaku bullying di SD muhammadiyah 32 medan. Adapun hasil dari penelitian sebagai berikut:

Bentuk perilaku bullying di SD Muhammadiyah 32 medan

Bullying adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti seseorang yang lemah dilakukan oleh individu ataupun sekelompok orang. Menurut Ken Rigby bullying dapat didefinisikan sebagai dorongan untuk menyakiti, tindakan yang menyakitkan, ketidakseimbangan kekuatan, penggunaan kekuatan yang tidak adil, sering kali terjadi berulang-ulang, pelaku merasa senang, sementara korban merasa tertindas.

Kasus bullying sering terjadi dilingkungan sekolah tanpa kita sadari. Perilaku bullying sering dianggap sebagai suatu hal yang biasa baik bagi guru ataupun orang tua. Pada dasarnya usia anak Sekolah Dasar mempunyai tingkat keaktifan yang tinggi dan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga lingkungan sangat mempengaruhi membentuk perilaku yang baik kearah positif ataupun negatif. Terdapat beberapa perilaku bullying di SD muhammadiyah 32 medan, seperti mengejek dengan nama orang tua ataupun dengan nama-nama yang aneh, mendorong, mengganggu temannya sampai menangis.

Terdapat empat jenis bullying, yaitu bullying fisik, bullying verbal, bullying rasional dan bullying secara psikologis (A'yun et al., 2024). Mental Perilaku bullying yang ada di SD Muhammadiyah 32 medan sering terjadi pada saat jam pelajaran ataupun pada saat istirahat di lingkungan sekolah. Ada berbagai bentuk-bentuk perilaku bullying yang ada di SD Muhammadiyah 32 medan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD muhammadiyah 32 Medan. Perilaku bullying verbal

yang dialami siswi sd muhammadiyah 32 medan, menurutnya dia hampir setiap hari mengalami bullying verbal. Hal ini sering dilakukan oleh teman-temannya dengan memanggil nama orang tuanya jika sedang di absen, ataupun memanggil dengan nama panggilan aneh seperti "Airu kaya curut" hingga Aira menangis. Hal ini membuat Aira merasa marah dan malas untuk bermain bersama. Bukan hanya Aira ada beberapa siswi ataupun siswa yang juga sering menjadi korban bullying verbal tetapi tidak setiap hari yang dialami oleh Aira. Biasanya anak laki-laki selalu mengganggu saat guru tidak ada di kelas yaitu pada saat jam istirahat dan ketika guru sedang rapat atau jam kosong.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying bukan hanya tindakan yang melukai fisik tetapi ada juga tindakan yang melukai perasaan atau melukai hati. Tindakan bullying verbal yaitu menyakiti dengan kata tanpa melukai fisik (Karawang et al., 2024).

Tindakan bullying ini juga dapat membuat seseorang menjadi pihak yang dirugikan secara perasaan seperti tidak semangat untuk sekolah dan tidak mau berteman dengan yang lain dan memilih untuk berdiam diri di kelas. bentuk bullying verbal yang terdapat di sd muhammadiyah 32 medan seperti mengejek dengan nama orang tua ataupun fisik, berkata kasar, menyoraki didalam kelas.

1) Bullying verbal

Bullying secara verbal yakni menggunakan bahasa untuk menyerang. Jenis penindasan verbal adalah penindasan yang sering terjadi dan sangat mudah dilakukan dengan sengaja ataupun tidak sengaja (Fauzan, 2024). Bentuk penindasan secara verbal seperti julukan, celaan, penyebaran fitnah, kritik yang kejam, penghinaan ejekan ataupun tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar. Dari hasil penelitian yang dilakukan di sd muhammadiyah 32 medan. Perilaku bullying verbal yang dialami siswa sd muhammadiyah 32, menurutnya dia hampir setiap hari mengalami bullying verbal. Hal ini sering dilakukan oleh teman-temannya dengan memanggil nama orang tuanya jika sedang di absen, ataupun memanggil dengan nama panggilan aneh seperti "ira kaya monyet" hingga Aira menangis. Hal ini membuat Aira merasa marah dan malas untuk bermain bersama.

2) Bullying fisik

Bullying fisik adalah perilaku bullying yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang dengan menyakiti fisik korban (Duandika et al., 2024). Bullying secara fisik dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti memukul, mencekik, meninju, menendang, menggigit, mencakar dan bentuk kekerasan yang melukai fisik seseorang. Di sd Muhammadiyah 32 medan masih sering terjadi perilaku bullying.

Perilaku bullying biasanya dilakukan oleh anak laki-laki yang merasa dirinya paling kuat dari teman-teman yang lain. Bentuk tindakan bullying fisik yang ada di SD Muhammadiyah 32 medan seperti memukul, mendorong, menendang.

3) **Bullying relasional**

Tindakan bullying rasional adalah tindakan bullying yang dilakukan sembunyi-sembunyi yang disengaja dengan cara pengabaian, penolakan, penghindaran bertujuan untuk merusak pertemanan dan mengucilkan seseorang dengan sengaja (Risya et al., 2024). Korban pelaku bullying relasional terjadi pada siswa yang kurang percaya diri. dan kurang berinteraksi dengan teman di kelas sehingga dikucilkan oleh teman lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 32 medan terdapat perilaku bullying rasional yaitu dengan cara mengucilkan jika ada yang tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan, Seperti siswa yang memiliki fisik gendut akan ditolak untuk bermain bersama dan dijauhi teman-temannya, selain itu ketika temannya tidak memiliki barang yang sama dengan teman yang lain maka akan dijauhi sehingga korban bullying tersebut mengalami kemunduran kepercayaan diri.

Faktor penyebab terjadinya perilaku bullying

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi terjadinya tindakan bullying yang ada di sekolah. Menurut Ariesto bullying terjadi karena terdapat beberapa faktor yaitu Faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya, faktor lingkungan sekolah dan tayangan televisi dan media cetak (Aprillia et al., 2024). Adapun hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 32 medan ialah sebagai berikut:

1) **Faktor keluarga**

Keluarga adalah salah satu yang melatar belakangi terjadinya tindakan bullying seperti perhatian orang tua yang kurang karena sibuk bekerja, orang tua yang sering bertengkar didepan anak, ataupun ekonomi keluarga adalah faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 32 medan faktor keluarga adalah salah menyebabkan terjadinya perilaku bullying (Haris & Herlina, 2023). Anak yang kurang perhatian dari orangtuanya pada akhirnya mencari perhatian di sekolah dengan membuat jahil kepada temannya berani kepada gurunya.

2) **Faktor sekolah**

Faktor sekolah yaitu sekolah yang kurang memperhatikan perilaku siswanya, akhirnya menyebabkan maraknya tindakan bullying yang ada disekolah dan menganggap

suatu hal yang wajar merupakan penyebab terjadinya perilaku bullying (Di, Siswa, et al., 2024). Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 32 medan faktor sekolah yang menganggap bullying secara verbal merupakan hal yang wajar dan bullying secara fisik seperti mendorong dan memukul merupakan kenakalan remaja, menyebabkan banyaknya kasus bullying yang ada pihak sekolah.

3) **Faktor teman sebaya**

Teman sebaya merupakan faktor yang paling banyak membentuk perilaku bullying yang ada di sekolah, siswa akan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya baik dilingkungan sekolah ataupun di lingkungan rumahnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 32 medan faktor teman sebaya menyebabkan terjadinya perilaku bullying (Vitorio, 2024). Dengan berbagai karakter siswa bergaul akhirnya membentuk perilaku yang ada seperti berkata kasar, atau menjahili temannya maka siswa akan meniru dengan menjahili temannya ataupun perilaku negatife lainnya. Anak-anak sangat cepat dengan pengaruh yang ditimbulkan dari teman sebayanya.

4) **Tayangan televisi dan media cetak**

Faktor tayang televisi atau media cetak dapat berperan dalam pembentukan perilaku. Anak yang menonton tayangan televisi dan media cetak tidak sesuai dengan umurnya akan meniru apa yang ada di tayangan televisi tersebut atau media cetak tanpa tahun dampak dari perilaku bullying. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 32 medan terdapat faktor tayangan televisi dan media cetak yang menyebabkan terjadinya perilaku bullying yaitu anak-anak yang terbiasa menonton sinetron dengan orang tuanya bukan tayangan yang seharusnya menjadi tontonannya. Tayangan-tayangan seperti perkelahian dan lain-lain menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku bullying (Di, Nagrak, et al., 2024).

Peran Guru dalam Mengatasi Bullying di SD Muhammadiyah 32 medan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 32 medan, guru SD Muhammadiyah 32 medan memiliki cara dalam mengatasi perilaku bullying yang terjadi. berikut cara yang diterapkan oleh guru SD Muhammadiyah 32 medan:

1) **Pemanggilan dan pembinaan pelaku dan korban**

Dalam mengatasi bullying yang ada di lingkungan sekolah, guru SD Muhammadiyah 32 medan memiliki cara yaitu dengan memanggil pelaku bullying dan korban

bullying untuk dimintai keterangan bagaimana bentuk dari perilaku bullying. Selanjutnya guru mencari tahu penyebab terjadinya bullying dan pemicu yang tindakan bullying yang dilakukan oleh pelaku bullying terhadap korban bullying. Ketika guru sudah mendapatkan informasi tentang masalah yang terjadi guru akan memberikan pembinaan dan peringatan agar kasus tersebut tidak terulang kembali. Untuk korban dari perilaku bullying guru memberikan pembinaan dan pendampingan untuk selalu memotivasi siswa untuk tetap bersosialisasi dan percaya diri kembali (Kartini et al., 2024).

2) Pemberian hukuman mendidik

Cara guru dalam mengatasi tindakan bullying yaitu dengan memberikan hukuman yang sesuai dengan perilaku bullying yang dilakukan. Dengan memberikan hukuman mendidik diharapkan memberikan efek jera terhadap perilaku bullying agar tidak mengulangi tindakan bullying tersebut. Contoh dari pemberian hukuman yang mendidik yaitu membersihkan ruang kelas, membersihkan lingkungan sekolah dengan memungut sampah yang ada di lingkungan sekolah (Mahrizta et al., 2020).

3) Pemberian surat panggilan orang tua

Dalam mengatasi perilaku bullying yang serius, guru SD Muhammadiyah 32 Medan memiliki cara yaitu dengan pemberian surat pemanggilan terhadap orangtua pelaku untuk mengetahui apa yang menyebabkan pelaku melakukan tindakan bullying dengan menggali informasi bagaimana lingkungan bermain, kondisi keluarga untuk menentukan cara untuk mengatasi perilaku bullying.

4) Memberikan peringatan hukuman

Cara guru dalam mengatasi bullying dengan tujuan memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa dan memberikan efek jera untuk tidak melakukan tindakan bullying dengan memberikan Nasehat dan memberikan arahan kepada siswa yang terlibat dalam tindakan bullying agar siswa tersebut tidak mengulangi tindakan bullying kepada siswa lain.

5) Guru sebagai demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator dalam mengatasi perilaku bullying yaitu dengan menjadikan dirinya sebagai contoh bagi siswa dengan berperilaku dan tutur kata yang baik (Anggraeni et al., 2021). Karena guru juga merupakan salah satu pembentuk karakteristik siswa dan menjadi orangtua kedua di sekolah. Dengan menanamkan akhlak yang baik dan tutur kata yang sopan anak-anak dapat meniru apa yang dilakukan oleh guru untuk mencegah terjadinya perilaku bullying (Bali Sastrawan, 2021).

6) Guru sebagai pengelola kelas

Peran guru sebagai pengelola kelas yaitu dengan menciptakan iklim dan lingkungan belajar yang terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga siswa merasa aman dan nyaman untuk melakukan pembelajaran. Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying yaitu dengan membuat pembelajaran yang aman dan nyaman dari tindakan bullying sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. (Aini & Alfani Hadi, 2023)

7) Guru sebagai evaluator

Peran guru sebagai evaluator adalah dengan menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar anak. Dengan adanya perilaku bullying di kelas dampak yang ditimbulkan salah satunya yaitu penurunan secara akademis maupun perilaku siswa. Peran guru sebagai evaluator yaitu dengan menilai perkembangan anak secara akademis dan perilaku siswa dan menentukan solusi yang baik untuk permasalahan tersebut, guru juga dapat mengukur keefektifan dalam pembelajaran di kelas (Harja, 2021).

8) Guru sebagai motivator

Guru berperan menjadi motivator bagi siswa yaitu dengan cara menganalisis perubahan sikap atau perilaku siswa dan mencari tahu latar belakang penurunan prestasi siswa di sekolah. Guru menjadi motivator bagi sehingga siswa dapat menemukan solusi tersebut. Peran guru sebagai motivator dalam mengatasi perilaku bullying yaitu dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk tidak melakukan perbuatan bullying yaitu dengan memberikan pengetahuan tentang dampak yang terjadi ketika melakukan tindakan bullying. (Umasugi, 2020)

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di SD Muhammadiyah 32 Medan yaitu peran guru sebagai motivator yang dilakukan yaitu dengan memberikan nasihat secara klasikal ataupun individu didalam kelas ataupun istirahat ketika terjadi adanya bullying di sekolah. Guru memberikan perhatian baik kepada korban bullying ataupun dengan pelaku bullying.

Bagi korban bullying guru memberikan motivasi dan untuk tidak menghiraukan kata-kata yang tidak baik dan memberikan semangat dan perlindungan. Bagi pelaku bullying guru memberikan nasihat untuk tidak mengulangi perbuatannya dan mencari tahu penyebab munculnya perilaku bullying untuk menentukan solusi yang baik dalam mengatasi perilaku bullying tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian di SD Muhammadiyah 32 Medan menunjukkan bahwa bullying yang terjadi meliputi bullying verbal, fisik, rasional, dan psikologis.

Faktor penyebabnya berasal dari keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan, serta media massa. Dampak bullying dirasakan oleh pelaku, korban, maupun saksi berupa penurunan prestasi, rendahnya rasa percaya diri, dan kurangnya empati. Guru berperan penting dalam pencegahan dan penanganan bullying melalui pembinaan, motivasi, penegakan aturan, serta kerja sama dengan orang tua dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, A. R. Q., Rahmawati, A., & Fitrianingtyas, A. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Makan Anak. *Kumara Cendekia*, 12(1), 32. <https://doi.org/10.20961/kc.v12i1.72063>
- Aini, A., & Alfani Hadi. (2023). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(2), 208–224. <https://doi.org/10.54723/ejgpmi.v2i2.104>
- Anggraeni, F. T., Untari, M. F. A., & Priyanto, W. (2021). Analisis Program Sekolah Adiwiyata Dalam Membentuk Karakter peserta didik Di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Persada*, IV(2), 68–78.
- Aprillia, R., Syarifah, & Zaki, A. (2024). Manajemen Peserta Didik Dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMP IT Jannatul Firdaus Desa Perlis. *JIA: Jurnal Idarah At-Ta'lim*, 2(2), 1–10.
- Balaka, M. Y. (2022). Metode penelitian Kuantitatif. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, 1, 130.
- Bali Sastrawan, K. (2021). Profesionalisme Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i2.73>
- Demina, H., & Pd, M. (2022). *peran guru dalam menangani kasus bullying di sd*.
- Di, B., Nagrak, S. D. N., Nurafifah, A., Aini, A., & Awalia, I. (2024). *Membangun Lingkungan Aman : Pencegahan Tindakan*. 1–11.
- Di, B., Siswa, A., Murdianingsih, A., Setiawan, M. I., Nurazizah, A., & Manalu, S. A. (2024). *Pendidikan Menjadi Motivasi Belajar Bagi Siswa Dan Menghindari*. 3(4), 689–696.
- Duandika, R., Ramdani, F. A., Komalasari, A. N., & Sania, D. (2024). *Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar Negeri 20 Kota Serang*. 57–65.
- Fauzan, A. . & H. M. M. (2024). PERILAKU BULLYING DIKALANGAN SISWA (Studi kasus pada siswa di SMP Negeri 14 Mataram). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9 (1)(1999), 1337–1349.
- Haris, A., & Herlina. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smpn 2 Takalar the Role of Islamic Religious Education Teacher in Preventing Bullying Behavior At Smpn 2 Takalar. *Educandum*, 9(4), 43–52. <https://doi.org/10.56338/iqra.v19i2.6179>
- Harja, H. (2021). Peran Guru Sebagai Evaluator. *Nomifrod*, 1–5.
- Iftita, M. A., Muthoharoh, N. A., & Amalia, R. J. (2024). *Edukasi Stop Bullying serta Dampak dan Upaya Pencegahan Perundungan pada Siswa SMA Negeri 1 Donorojo Jepara*. 2(2), 319–324.
- JASMINE, K. (2023). metode penelitian kualitatif. In *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.
- Karawang, W., Sofyan, F. S., & Susanto, E. (2024). *THE ROLE OF PANCASILLA EDUCATION TEACHERS IN OVERCOMING BULLYING IN CLASS VLLL STUDENTS AT SMPN 2*. 8(2), 155–161.
- Kartini, Nasution, & Iqbal. (2024). Perilaku Bullying dan Peran Sekolah dalam Mengatasinya (Studi Kasus di SDN 1 Ulu Lapao-Pao). *Education*, 06(02), 15359–15368. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/5423%0Ahttps://www.jonedu.org/index.php/joe/article/download/5423/4319>
- Limilia, P., & Prihandini, P. (2019). Penyuluhan Stop Bullying sebagai Pencegahan Perundungan Siswa di SD Negeri Sukakarya, Arcamanik - Bandung. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(01), 12–16.
- Mahriza, R., Rahmah, M., & Santi, N. E. (2020). Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 891–899. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.739>
- Maulana, Nova; Zis, D., & 2021. (2022). Pendampingan Siswa Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 4(Desember), 603–608. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Noya, A., Taihuttu, J., Kiriwenno, E., & Kiriwenno Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku

- Bullying Pada Remaja, E. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja Sitasi. *Humanlight Journal of Psychology*. Juni, 5(1), 1–16. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>
- Nurhayati, D., Abdullah, G., & Ginting, R. B. (2024). *Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer dalam Mewujudkan Anti Bullying*. 5(2), 845–859. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.274>
- Risyda, M. W., Bintang, Z., Kara, B., Anwar, M. A., Shobabiya, M., Pendidikan, P., & Islam, A. (2024). Pengaruh Psikologis Bullying Relasional Terhadap Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 122–128. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Sestiani, R. A., & Muhid, A. (2021). *Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying : Literature Review*. 3(2), 245–251.
- Setiani, A. P., Hidayah, L. N., Insan, U., & Utomo, B. (2024). Vol.2 No.1 Tahun 2024 Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.3287/ljpbk.v1i1.325>
- Umasugi, H. (2020). Guru Sebagai Motivator. *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 29–38.
- Vitorio, A. (2024). *Analisis Verbal Abuse Teman Sebaya di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Dokoro Kabupaten Grobogan*.